

Persepsi Penghuni Rusunawa Terkait Aspek Privasi Pada Bukaannya Jendela di Unit Ruang Rusunawa Surabaya

Reinaldo Nathanael William¹, Agus Dwi Hariyanto², Aris Budhiyanto³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

² Bidang Teknologi Bangunan, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

³Bidang Teknologi Bangunan, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

¹b22220007@john.petra.ac.id, ²adwi@petra.ac.id,
³arisb@petra.ac.id

Abstract. Kenyamanan privasi yang pada unit ruang rusunawa terbentuk melalui batasan ruang yang terdiri dari elemen vertikal dan horizontal. Bukaannya jendela dan pintu sebagai bagian dari batasan ruang yang berperan penting dalam mengontrol interaksi antara bagian dalam dan luar unit ruang. Penerapan bukaannya jendela dan pintu pada unit kamar mempengaruhi kuat atau lemahnya batasan ruang dan tingkat privasi yang terdapat pada ruangan tersebut. Melalui teori Hall, bukaannya jendela dan pintu diartikan sebagai bagian yang mengontrol respon indera manusia dalam pembentukan batasan ruang. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bukaannya jendela dan pintu memiliki pengaruh yang erat dalam pembentukan privasi dan kontrol akan parameter privasi ruang. Berdasarkan analisis diketahui tiga dari lima indera yang secara dominan mempengaruhi batasan ruang dan privasi unit kamar rusunawa yaitu visibilitas, aksesibilitas dan *proximity*.

Keywords: Bukaannya Jendela, Rusunawa, Aktivitas, Privasi, Unit Ruang.

1. Pendahuluan

Pemerintah dalam upaya mengurangi permukiman kumuh dengan kondisi lahan yang terbatas, membuat perumahan vertikal yang dikenal dengan rusunawa [4]. Rusunawa dilihat dari bentuk penataannya tersusun dari bentuk unit kamar yang repetitif serta luas unit yang lebih terbatas dibanding apartemen dengan tujuan agar biaya sewa terjangkau. Hal tersebut didasari oleh Lampiran Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum Nomor 07/SE/M/2013 tentang Pedoman Penyiapan Pengelola dan Penghuni Rumah Susun Sewa mengenai rusunawa ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Berkaitan dengan peraturan tersebut, penggunaan dan pemasangan pendingin buatan berupa AC dilarang karena dianggap oleh Pemkot bukan sebagai

kebutuhan pokok penghuni [6]. Hal ini membuat sebagian besar penghawaan yang terdapat pada unit kamar rusunawa berupa penghawaan pasif yang berasal dari bukaan jendela dan pintu.

Privasi dalam konteks arsitektur memiliki hubungan yang erat dengan ruang dan batasannya. Ruang dapat diartikan sebagai suatu media penghubung interaksi sosial dan batasan ruang yang mengatur seberapa banyak privasi dapat diterima pada ruangan tersebut. Penerapan batasan ruang mempengaruhi jarak spasial yang berperan dalam mengatur tingkat interaksi sosial pada ruang tersebut dan berdampak dalam pembentukan tingkat privasi pada ruang tersebut [11]. Berdasarkan hasil analisis terkait tingkat hunian rusunawa, faktor privasi berperan penting dalam menentukan kenyamanan unit hunian terutama pada bagian ruang tamu. Keterbatasan luas ruang yang tersedia dengan posisi ruang berdekatan dengan area publik atau lorong membuat tingkat privasi ruang menjadi rendah [3]. Hal ini yang kerap menjadi penyebab ketidakpuasan pengguna terhadap unit ruang yang tersedia pada rusunawa. Ruang tamu dan kamar cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan pada pembentukan batasan ruang privasi beserta fungsi aktivitasnya [14]. Dalam pembentukan ruang, bukaan jendela dan pintu merupakan salah satu elemen penyusun yang memiliki peran besar dalam menciptakan privasi dan batasan ruang [5]. Penerapan elemen batasan ruang dan peletakkannya terhadap ruang memiliki dampak pada tingkat privasi suatu ruang, berdasarkan pada penambahan atau pengurangan interaksi sosial yang terjadi pada ruang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di daerah Jawa Timur tepatnya pada Rusunawa Grudo dan Rusunawa Rungkut Sier, sebagian besar luas bukaan dan ventilasi yang dimanfaatkan penghuni tidak optimal [13]. Penghuni rusunawa cenderung merespon ketidaknyamanan secara termal saat beraktivitas di unit ruang menggunakan kipas angin dibanding memanfaatkan bukaan jendela secara optimal. Pemanfaatan bukaan yang kurang optimal terjadi akibat pertimbangan seperti privasi dan keamanan yang lebih diprioritaskan oleh penghuni dibandingkan penggunaan penghawaan pasif [13]. Terkadang untuk meningkatkan kebutuhan privasi dan pemenuhan fungsi ruang, penghuni menggunakan sekat sebagai pemisah bagian unit ruang yang membutuhkan tingkat privasi lebih tinggi [2]. Permasalahan akan kebutuhan privasi terkait bukaan juga terlihat dari kecenderungan penerapan penutup tambahan pada bukaan yang berhadapan langsung dengan area publik atau lorong [7].

Penerapan bukaan jendela untuk mencapai kenyamanan privasi dan termal pada ruang cenderung memiliki sifat yang bertolak belakang. Penerapan bukaan jendela yang besar membuat pengguna kurang dapat mengontrol batasan interaksi yang terjadi dalam ruang. Terkadang bukaan jendela butuh dibuka selebar mungkin untuk mengoptimalkan penghawaan pasif yang terjadi di dalam ruang, namun bukaan jendela yang lebar dapat membuat tingkat privasi ruangan berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh semakin kuatnya akses visual dan melemahnya batasan ruang yang membuat ruangan menjadi lebih rawan mengalami interupsi spasial dari luar ruang. Permasalahan ini cenderung membuat penghuni rusunawa tidak memanfaatkan bukaan jendela secara optimal terutama pada bukaan jendela yang berada di sisi lorong rusunawa, dan menyebabkan ketidaknyamanan termal pada unit ruang.

Kebutuhan dalam menerapkan bukaan jendela pada unit ruang perlu dianalisis lebih mendalam, mengingat respon dan permasalahan tersebut yang sudah berlangsung lama hingga sekarang. Merespon hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk menemukan hubungan antara penerapan bukaan jendela terhadap pengaruhnya pada pembentukan privasi unit ruang. Sama halnya juga untuk menemukan bagian parameter privasi yang paling berpengaruh berdasarkan respon dari panca indera manusia terhadap pembentukan kenyamanan privasi dari penerapan bukaan jendela unit rusunawa.

Tabel 1.1 *Literature review* penelitian terdahulu

Penelitian Terdahulu		
Judul Penelitian	Topik Pembahasan	Keterkaitan dengan Penelitian
Strategi Penataan Ruang dan Pemenuhan Kebutuhan Ruang Penghuni Sarusun Tipe 18 (Studi Kasus : Rusun Penjaringan Sari I Surabaya) (2022)	Perubahan penataan ruang pada sarusun tipe 18 di Surabaya pada bagian balkon dan kamar. Perubahan penataan pada area kamar atau huni disebabkan karena kebutuhan zoning ruang yang multi fungsi dan privasi.	Kebutuhan privasi sebagian ruang tercapai dengan penerapan sekat. Pada bagian ruang yang tidak tertutup sekat, tentu berhadapan langsung dengan bukaan sisi lorong. Dampak dan respon bukaan sisi lorong terhadap ruang multi fungsi yang juga digunakan untuk istirahat terhadap tingkat privasinya.
Kajian Tipologi Pola Ruang Hunian Vertikal di Jakarta (2021)	Pola ruang dan pembentukan zoning unit Rusun Kebersihan memiliki pembagian ruang privasi yang baik. Pada zoning semi-private unit Rusun Kebersihan terlihat adanya penerapan gorden atau tirai serta pintu cenderung tertutup. Hal tersebut membuktikan adanya tingkat kebutuhan privasi yang cukup tinggi pada zoning tersebut.	Penerapan penutup jendela berupa gorden dan tirai serta kecenderungan menutup pintu unit saat beraktivitas. Hal tersebut menandakan pengaruh penerapan bukaan dan posisinya terhadap tingkat privasi ruang. Bentuk tipologi unit yang pada penelitian tersebut merupakan tipe unit yang juga digunakan pada penelitian saat ini.
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Hunian Rusunawa (Studi Kasus: Rusunawa Rejosari Kelurahan Bambu Kuning) (2020)	Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi tingkat hunian pada rusunawa. Faktor pada urutan pertama merupakan area privasi, diikuti dengan faktor ramah lansia dan ketiga interaksi sosial. Akibat keterbatasan ruang yang tersedia terutama pada ruang tamu sehingga penghuni merasa tidak mendapat privasi di dalam unit.	Ruang tamu terletak pada sisi ruang yang menghadap langsung ke sisi lorong rusunawa. Dalam kenyataannya ruang tamu tidak hanya digunakan untuk interaksi sosial dengan penghuni lain namun sebagai pusat aktivitas penghuni. Penerapan bukaan pada sisi lorong tentu akan mempengaruhi tingkat kenyamanan untuk beraktivitas pada ruang tamu.
Analisa Luasan Lubang Ventilasi Facade Terhadap Luasan Lantai (Studi Kasus Rumah Susun Sier Dan Rumah Susun Grudo Surabaya) (2016)	Penerapan dan pemanfaatan bukaan jendela pada unit kedua rusunawa tidak optimal. Penghuni rusunawa cenderung lebih memilih menggunakan kipas angin untuk mengatasi kenyamanan thermal dibandingkan bukaan jendela. Hal tersebut terjadi karena penghuni lebih mengutamakan privasi dan keamanan ruang.	Penerapan bukaan jendela pada unit rusunawa cenderung tidak dimanfaatkan sesuai fungsi penerapannya. Kurang adanya pertimbangan pada aspek privasi dalam penerapan bukaan jendela sehingga dalam upaya pemanfaatannya berpotensi mengurangi tingkat privasi unit ruang.
Pola Adaptasi Penghuni Pada Rusunawa Urip Sumoharjo Dan Rusunawa Tanah Merah I, Kota Surabaya (2014)	Berdasarkan hasil penelitian, dalam pola adaptasinya ruang tamu dan kamar sebagai bagian yang cenderung berubah. Berdasarkan hasil analisis respon pengguna, ruang tamu dan kamar cenderung belum memenuhi kebutuhan yang ada. Penerapan unit ruang yang terdiri atas 1 ruang tanpa dinding pemisah menimbulkan ketidaknyamanan privasi pengguna.	Ketidaknyamanan yang terbentuk pada unit ruang diakibatkan oleh tingkat privasi yang rendah. Salah satu faktor dan penyebab yang mempengaruhi tingkat privasi unit ruang adalah penerapan bukaan yang menghubungkan area luar dengan area dalam. Sisi lorong berperan sebagai faktor terbesar karena dominan interaksi dari luar terjadi pada sisi tersebut.

Sumber : Penulis 2023

1.1. Privasi Dalam Arsitektur

Privasi merupakan kemampuan individu untuk dapat memilih interaksi yang terjadi pada dirinya sendiri terhadap sesama individu [1]. Hal tersebut dapat berupa menghindari interaksi yang tidak diinginkan atau mencapai interaksi yang diinginkan. Begitu juga kebebasan untuk mengatur informasi apa yang dimiliki oleh individu serta dengan siapa hal tersebut diberikan [1]. Terdapat dua aspek utama dalam pembentukan privasi yaitu privasi yang diinginkan (*desired privacy*) dan privasi yang telah tercapai (*achieved privacy*). *Desired privacy* berupa pernyataan subjektif terhadap batas dan banyak atau sedikitnya interaksi yang diinginkan oleh suatu individu. *Achieved privacy* merupakan interaksi yang telah terjadi atau didapatkan dengan individu lain. Privasi suatu individu yang terasa terlalu lemah menggambarkan interaksi yang terjadi lebih banyak dibandingkan dengan yang diinginkan begitu juga sebaliknya [1].

1.2. Perilaku Manusia terhadap Privasi Ruang

Manusia cenderung menunjukkan tingkat privasi yang dikehendaki dengan menggunakan mekanisme seperti perilaku verbal dan perilaku nonverbal [1]. Aspek privasi berdasarkan perilaku nonverbal dapat terlihat melalui reaksinya saat terjadi interupsi spasial pada individu. Reaksi tersebut sebagai penanda akan ketidaknyamanan serta upaya individu secara refleks untuk memperbaiki kembali batasan yang dapat diterima individu [1]. Perilaku verbal dan nonverbal merupakan respon yang diberikan individu untuk mendapatkan kontrol atas batasan ruang individu tersebut. Mekanisme privasi dapat berubah seiring berjalannya waktu dan merespon terhadap situasi yang dihadapi. Bila individu tidak dapat mencapai tingkatan batas yang diinginkan, maka mekanisme privasi lainnya akan merespon.

Dalam hal ini bila seorang mengabaikan isyarat individu berupa penutupan pintu yang mungkin bermakna penolakan, orang tersebut akan mendapat respon nonverbal dari individu tersebut. Respon tersebut dapat berupa penolakan melalui ekspresi muka yang tidak

menyenangkan, mengabaikan orang tersebut atau lebih frontal berupa respon verbal seperti menaikkan suara hingga respon non verbal seperti kontak fisik [1].

1.3 Batasan Ruang Dalam Privasi

Berdasarkan teori Hall, panca indera yang terdapat pada tubuh manusia sebagai faktor yang menentukan jarak serta batasan suatu ruang, dan perbedaan antara batasan ruang lainnya. Ruang dan batasannya sebagai faktor penting dalam menentukan serta mengatur tingkat privasi yang diterima suatu individu [5]. Manusia saat berada dan tinggal dalam suatu ruang akan menentukan batasan spasial berdasarkan tingkat privasi atau *desired privacy* yang dimilikinya. Batasan ruang secara fisik terbentuk melalui susunan elemen-elemen horizontal dan vertikal berupa perabotan, dinding, pagar, pintu dan jendela [5].

Privasi diekspresikan sebagai suatu hubungan dan komunikasi antara ruang yang berbeda melalui pengaturan pada pembentukan batasan terhadap interaksi antar individu. Tingkat kebutuhan privasi ruang suatu individu terlihat dari cara individu tersebut memanfaatkan dan mengatur batasan fisik yang ada [5]. Dalam hal ini, penerapan batasan dapat berfungsi sebagai pemisah ruang untuk menghindari interaksi atau penghubung ruang untuk membentuk interaksi dengan individu lain [5]. *Personal space* sebagai batasan jarak terdekat bersifat maya yang terdapat pada manusia [1]. Bila privasi sebagai kebutuhan untuk mengontrol akses fisik atau informasi suatu individu terhadap individu lain, maka ruang personal sebagai gambaran privasi dalam bentuk ruang [10].

Pada teori Goffman's *front and back regions*, mengenai dua bagian ruang atau daerah yang mempengaruhi perilaku individu. Pada daerah depan (*front regions*) bersifat publik, pada daerah ini individu berperilaku sesuai pemahaman yang diyakini sebagai hal yang wajar untuk dilakukan [1]. Daerah belakang (*back regions*) bersifat lebih *private* seperti kamar mandi, kamar tidur dan ruang ganti. Pada daerah ini individu akan merasakan kebebasan dari perhatian individu lain atau interaksi yang tidak diinginkan, sehingga dapat leluasa mengekspresikan emosi dan tingkah lakunya [1].

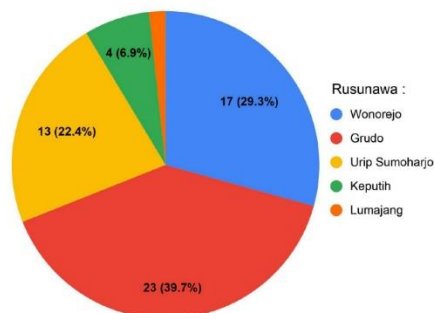
1.4 Faktor yang mempengaruhi Privasi Ruang

Kenyamanan privasi tempat tinggal manusia dipengaruhi oleh fungsi dan cara pemanfaatan indera yang dimilikinya dalam merespon kondisi pada tempat tersebut. Dalam hal ini parameter privasi ruang terbentuk dari panca indera yang terdapat pada penghuni ruang tersebut, seperti aksesibilitas, visibilitas, kedekatan (*proximity*), pendengaran, dan penciuman [5]. Pada pembentukan privasi ruang, lima faktor tersebut akan mempengaruhi individu dalam melihat batasan interaksi lingkungan sekitarnya dan faktor yang mampu mengendalikan batasan tersebut [5]. Arsitektur privasi dalam pembahasannya cenderung memanfaatkan panca indera yang terdapat pada individu sebagai parameter dalam menilai dan membentuk privasi ruang. Terkadang dalam pembentukan ruang privasi, individu hanya dipengaruhi dan melibatkan sebagian dari panca indera yang tersedia. Dalam pemahamannya tidak semua parameter panca indera memiliki signifikansi pengaruh yang sama dalam pembentukan privasi ruang. Hal tersebut tergantung pada penerapan batasan ruang yang tersedia [5].

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode pengambilan data secara kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner google form secara fisik berupa pertanyaan tertutup. Topik kuesioner berkaitan dengan pengaruh bukaan jendela pada unit kamar rusunawa terhadap kenyamanan privasi dan penerapan bukaan saat beraktivitas di dalam unit.

Penyebaran dilakukan pada beberapa rusunawa yang berlokasi di Surabaya seperti Rusunawa Grudo, Rusunawa Wonorejo, Rusunawa Urip Sumoharjo, Rusunawa Keputih dan Rusunawa Lumajang (lihat gambar 2.1). Responden kuesioner yang didapatkan dalam penelitian sebesar 58 orang dengan status masih menjadi penghuni rusunawa dan lokasi unit kamar berada pada lantai 2 hingga lantai 5. Jumlah responden dianggap sebagai representatif dari persepsi penghuni rusunawa di Surabaya terkait privasi pada bukaan jendela.



Gambar 2.1 Letak rusunawa responden hasil penyebaran kuesioner
Sumber : Penulis

Pengambilan data kualitatif melalui wawancara singkat dengan alur yang fleksible tanpa daftar pertanyaan terkait respon penghuni dalam pemanfaatan bukaan saat beraktivitas. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi dan dokumentasi lapangan. Analisis dan penyajian data kualitatif lebih difokuskan kepada Rusunawa Grudo dan Rusunawa Urip Sumoharjo sebagai representatif desain denah unit yang dominan diterapkan di Surabaya.

Analisis data alat ukur yang digunakan berupa analisis statistik model skala Likert dan pertanyaan opsional terkait respon pengguna rusunawa. Penerapan skala Likert untuk mengetahui respon persepsi dan sikap responden secara kuantitatif terhadap beberapa pernyataan yang mengarah kepada tanggapan sesuai atau tidak sesuai dengan pengalaman responden.

Tabel 2.1 Contoh pertanyaan dan pernyataan kuesioner terkait hubungan kenyamanan privasi dan penerapan bukaan jendela unit

Pertanyaan / Pernyataan	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Netral	Cukup Sesuai	Sangat sesuai
Mengatasi rasa panas dan pengap di dalam unit ruang dengan kipas angin tanpa membuka jendela.	1	2	3	4	5
Saat beristirahat dan beraktivitas di dalam unit ruang, lebih nyaman bila jendela pada sisi lorong ditutup rapat.	1	2	3	4	5
Jendela unit pada sisi lorong cenderung tidak dibuka lebar karena merasa tidak nyaman dan pada sisi luar bangunan dibuka lebar	1	2	3	4	5
Saat beristirahat bila jendela pada sisi lorong digunakan, cenderung tidak dibuka lama atau sehari-hari karena merasa tidak aman.	1	2	3	4	5
Jenis dan ukuran jendela yang ada di unit rusunawa mempengaruhi kenyamanan privasi dan kebebasan beraktivitas di dalamnya.	1	2	3	4	5
Jenis dan ukuran jendela yang ada di sisi lorong membuat unit ruang tidak nyaman terutama saat penghuni lain melewati unit ruang.	1	2	3	4	5
Menggunakan penutup tambahan pada jendela sisi lorong agar lebih nyaman beraktivitas di dalam unit ruang.	1	2	3	4	5

Sumber : Penulis

Pada tabel 2.1, apabila pernyataan atau pertanyaan dianggap sesuai maka akan bernilai 5 dan bila sebaliknya akan bernilai 1. Melalui hasil yang dominan akan didapatkan kesimpulan akan persepsi responden dan parameter privasi terkait pembahasan kuesioner berupa kenyamanan privasi pengguna saat beraktivitas di dalam unit kamar rusunawa.

3. Pembahasan

Pada tabel 3.1, memperlihatkan usia responden sebagian besar berada pada kategori dewasa hingga lansia dan dominan masih menjadi penghuni rusunawa. Sebagian besar responden kuesioner merupakan penghuni lama yang telah tinggal lebih dari 5 tahun dan berkeluarga dengan jumlah orang perunit dominan 4 hingga 5 anggota keluarga. Letak unit responden secara dominan pada lantai 2, 3 dan 4 yang memiliki tingkat privasi yang berbeda berdasarkan kemudahan pencapaian unit.

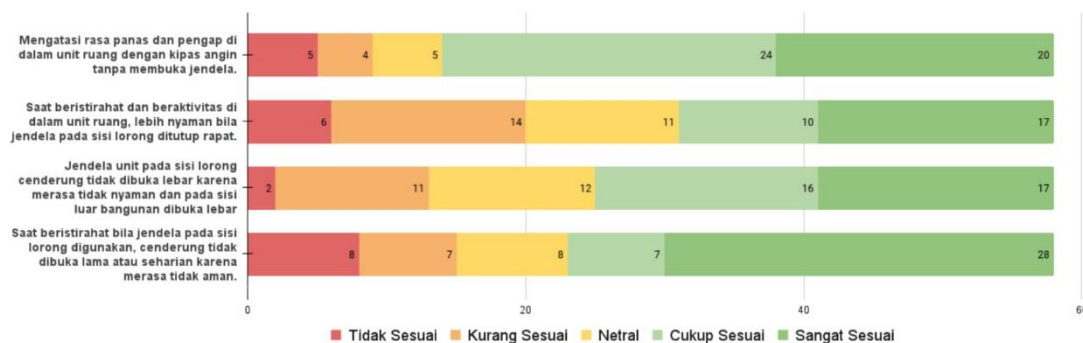
Tabel 3.1 Data responden kuesioner rusunawa

		Data I					Total Responden		
Responden Kuesioner		18-25 Tahun	26-35 Tahun	36-45 Tahun	46-55 Tahun	> 56 Tahun			
	Usia Responden		8	5	15	15	15	58	
Responden Kuesioner		Laki - Laki	Perempuan	Total Responden		Status Responden	Masih Tinggal	Sudah Pindah	Total Responden
	Jenis Kelamin	24	34	58			56	2	58
		Data II							
Responden Kuesioner		< 1 Tahun	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	> 5 Tahun	Total Responden
	Lama tinggal	3	-	1	1	4	3	46	58
Responden Kuesioner		Seorang diri	Berdua	Bertiga	Berempat	Berlima	< Berlima	Total Responden	
	Jumlah Penghuni dalam 1 unit	5	10	12	19	5	7	58	
Responden Kuesioner		Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4	Lantai 5	< Lantai 5	Total Responden	
	Letak Unit Responden	5	20	12	19	2	-	58	

sumber : Penulis

3.1 Bukaan Jendela Unit Rusunawa Sebagai Unsur Pembentuk Privasi Ruang

Gambar 3.1, memperlihatkan pendapat penghuni rusunawa dalam pemanfaatan bukaan jendela terutama pada sisi lorong. Mayoritas responden memilih menutup rapat atau hanya membuka sedikit jendela yang berada di sisi lorong. Berbeda dengan pemanfaatan jendela pada sisi luar bangunan yang cenderung dimanfaatkan secara optimal oleh penghuni.

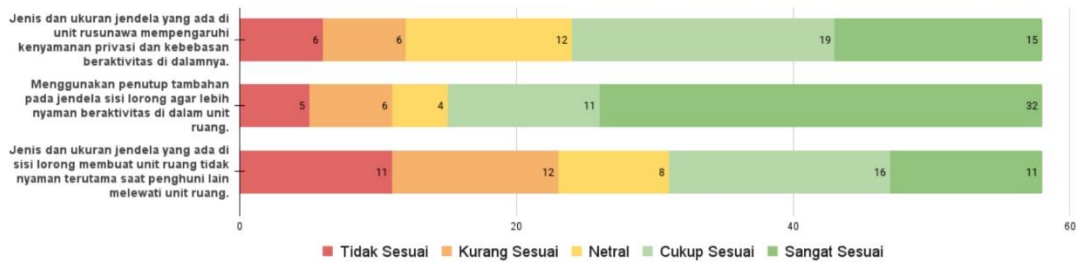


Gambar 3.1 Penerapan posisi bukaan jendela mempengaruhi kenyamanan privasi unit

Sumber : penulis

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa posisi penerapan bukaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kenyamanan suatu ruang. Dalam hal ini bukaan jendela pada sisi lorong rusunawa dinilai memiliki tingkat privasi yang lebih rendah, dibanding bukaan jendela pada sisi luar bangunan. Hal tersebut terjadi karena mudahnya bukaan jendela pada sisi lorong untuk diakses dari luar unit oleh penghuni lain saat digunakan. Posisi bukaan pada ketinggian aktivitas manusia dengan

dimensi luas bukaan yang besar membuat rawan terjadinya interaksi yang tidak diinginkan atau dirupsi spasial pada unit, terutama saat penghuni sedang beristirahat.



Gambar 3.2 Ukuran dan jenis bukaan jendela mempengaruhi kenyamanan privasi unit
Sumber : Penulis

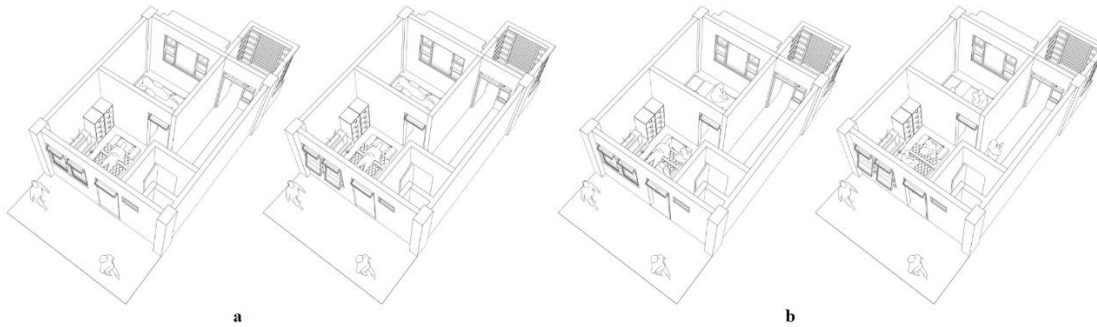
Berdasarkan gambar 3.2, menunjukkan bahwa ukuran bukaan jendela yang diterapkan saat ini di rusunawa masih kurang mendukung aspek privasi. Mayoritas responden merasakan bahwa dalam penerapannya ukuran dan jenis jendela mempengaruhi kebebasan mereka beraktivitas di dalam unit. Pada teori *front and back region*, disebutkan terdapat 2 ruang yang mempengaruhi manusia dalam menentukan perilakunya [1]. Melihat gambar 3.3, bukaan jendela dan pintu pada sisi lorong yang berhadapan langsung dengan area publik diartikan sebagai penghubung yang dapat membentuk *front* atau *back region* tergantung dari cara penerapan bukaan.



Gambar 3.3. Zoning ruang berdasarkan kebutuhan privasi saat beraktivitas serta istirahat pada unit Rusunawa Grudo (a), Rusunawa Wonorejo (b), dan Rusunawa Urip Sumoharjo (c)
Sumber : Penulis

Unit rusunawa terbentuk dari susunan batasan ruang secara vertikal dan secara horizontal. Batasan ruang ini yang juga kemudian membagi unit kamar menjadi beberapa bagian ruang dengan fungsi yang berbeda dan mempengaruhi tingkat kebutuhan privasi ruang. Gambar

3.3. memperlihatkan aktivitas yang berbeda mempengaruhi dan mengubah kebutuhan zoning ruang. Ruang tamu pada unit rusunawa pada kenyataannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas sehari-hari atau berkumpul, namun juga dimanfaatkan untuk beristirahat atau tidur. Saat penghuni melakukan aktivitas sehari-hari pada ruang tamu (*front region*) kebutuhan privasi yang diharapkan tidak setinggi saat penghuni beristirahat atau tidur (*back region*). Hal tersebut terlihat pada gambar 3.4, pola penerapan bukaan yang penghuni rusunawa gunakan dalam merespon kebutuhan privasi mereka seperti mengubah ruang tamu dari *front* menjadi *back region*.



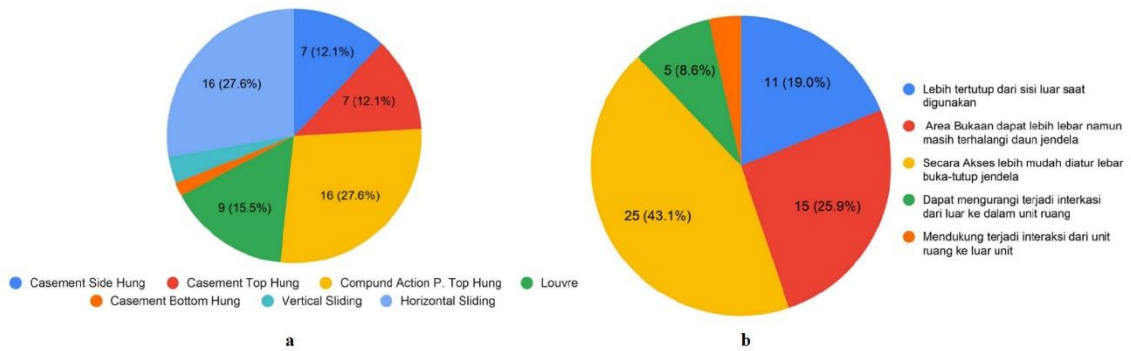
Gambar 3.4. Pola penerapan bukaan sisi lorong unit berdasarkan respon penghuni rusunawa saat istirahat (a) dan saat beraktivitas (b)
Sumber : Penulis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penghuni Rusunawa Grudo dan Urip Sumoharjo memiliki kecenderungan untuk menutup pintu dan jendela unit saat mereka sedang istirahat atau sendirian di dalam unit (gambar 3.4 (a)). Pada saat pasangan atau anggota keluarga mereka berada di dalam unit atau sedang melakukan aktivitas sehari-hari, penghuni cenderung akan membuka jendela dan pintu (gambar 3.4 (b)). Pemanfaatan bukaan jendela dan pintu juga biasa dilakukan saat kedatangan tamu dari penghuni lain. Privasi dalam pembentukannya terdiri atas 2 aspek yaitu *desired privacy* dan *achieved privacy* [1]. Hal ini menunjukkan penerapan bukaan jendela dipengaruhi oleh tingkat privasi yang penghuni ingin capai dalam unit ruang (*desired privacy*). Peran bukaan jendela tidak hanya sebagai salah satu elemen penyusun batasan ruang. Bukaan jendela juga berperan sebagai bagian yang mengatur kuat atau lemahnya batasan ruang yang memisahkan daerah unit yang dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol oleh penghuni. Pemisahan daerah dan kuat atau lemahnya batasan ruang tersebut akan membentuk tinggi rendahnya tingkat interaksi dan privasi yang diterima penghuni (*achieved privacy*).

3.2 Parameter Privasi Pada Bukaan Jendela Unit Rusunawa Sisi Lorong

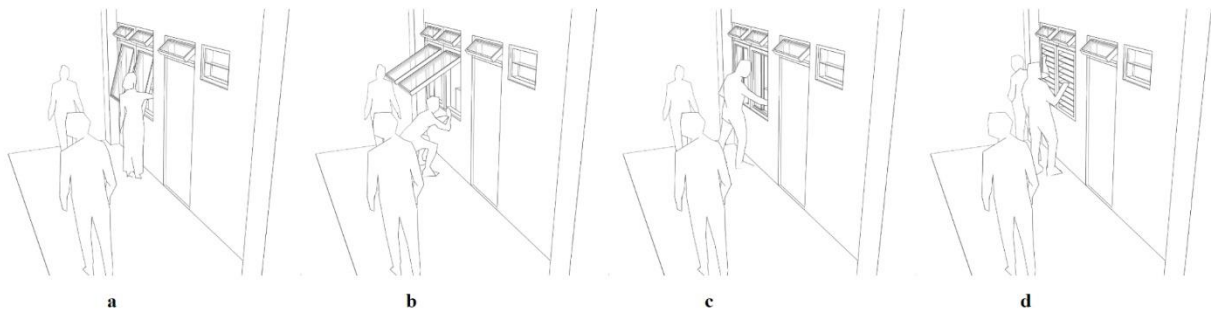
Gambar 3.5, memperlihatkan persepsi akan kebutuhan pengguna terhadap penerapan bukaan jendela pada unit ruang rusunawa. Terdapat 3 jenis kaca yang dominan dipilih berdasarkan hasil kuesioner mengenai jenis jendela yang dianggap mendukung aktivitas dan mampu membentuk batasan interaksi dari luar. Ketiga jendela tersebut adalah *compound top hung*, *horizontal sliding* dan *louvre*. Pemilihan jenis jendela tersebut didasari oleh ekspektasi responden terhadap pemenuhan dari kebutuhan fungsi bukaan jendela pada unit ruang mereka.

Pada gambar 3.6, meski jenis jendela yang dipilih dalam kenyataan penerapannya juga kurang mendukung privasi dan cenderung mendekati jenis jendela yang diterapkan pada rusunawa. Hasil kuesioner secara dominan menunjukkan bahwa responden menginginkan penerapan bukaan yang serupa bukaan unit mereka, dengan akses lebar buka-tutup jendela yang mudah diatur. Begitu juga jendela dengan luas bukaan yang lebih lebar namun terkesan tertutup dari luar unit ruang.



Gambar 3.5. Penerapan jenis jendela pada sisi lorong yang dirasa penghuni dapat mendukung aktivitas dan membatasi interaksi dari luar unit ruang (a) serta alasan pemilihan (b)
 Sumber : Penulis

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar fungsi penerapan bukaan jendela yang diharapkan responden, berupa pembentukan rasa aman secara privasi dan kemampuan kontrol akan batas ruang mereka. Pada gambar 3.6 (a,b), melihat sebagian besar penerapan bukaan rusunawa memiliki ukuran jendela yang besar dengan jenis jendela yang membutuhkan ruang gerak yang besar dalam penggunaannya pada luas lorong yang terbatas. Hal tersebut membuat pemanfaatan bukaan tidak maksimal dan dalam penerapannya mengganggu ruang gerak penghuni lain. Dalam pemanfaatan jenis jendela tersebut juga memungkinkan orang lain melakukan disrupti spasial ke dalam unit kamar (gambar 3.6 (b)).



Gambar 3.6. Penerapan bukaan pada sisi lorong unit berdasarkan respon kuesioner penghuni rusunawa, *compound top hung* (a,b), *horizontal sliding* (c) dan *louvre / nako* (d)
 Sumber : Penulis

Gambar 3.6 (c), penerapan jendela horizontal sliding walau mengatasi permasalahan pada luas lorong yang terbatas namun disrupti spasial masih dapat terjadi. Berbeda dengan penerapan jendela louvre pada gambar 3.6 (d) yang dapat meminimalisir terjadinya disrupti spasial dari luar unit ruang. Manusia dalam menentukan tingkat privasi dan batasan ruang pada tempat tinggalnya memanfaatkan respon dari panca inderanya [5]. Dalam menentukan batasan ruang, bukaan pada unit berperan sebagai batasan yang mengontrol dalam pembentukan respon dari panca indera manusia. Hal tersebut terjadi karena dengan menutup atau membuka jendela dan pintu penghuni dapat membatasi serta meminimalisir hal yang panca indera mereka terima dari luar unit.

Gambar 3.7 & 3.8, menunjukkan bahwa penerapan bukaan jendela dan pintu memiliki hubungan yang erat dengan parameter privasi berdasarkan panca indera manusia. Posisi dan ukuran jendela mempengaruhi aspek privasi dari segi visibilitas dan proximity sedangkan jenis jendela mempengaruhi dari segi aksesibilitas. Hal tersebut terlihat dari penerapan teralis dan tirai pada bukaan jendela jenis *compound top hung* pada unit Rusunawa Urip Sumoharjo untuk

meminimalisir terjadinya disrupsi spasial dari luar unit. Berdasarkan hasil kuesioner, observasi dan dokumentasi lapangan, respon dominan yang diberikan penghuni rusunawa dalam mengatasi ketidaknyamanannya saat menggunakan bukaan berupa menggunakan tirai atau kain. Melihat gambar 3.9, bukaan yang diterapkan rusunawa pada sisi lorong memiliki ukuran yang relatif besar dan posisi ketinggian yang rawan diakses secara visual dari luar unit.



Gambar 3.7. & 3.8. Respon penghuni dalam mengatasi ketidaknyamanan ruang yang terjadi, penerapan teralis (a) dan penerapan tirai pada bukaan unit Rusunawa Urip Sumoharjo (b)
Sumber : Penulis



Gambar 3.9. Dokumentasi respon penghuni dalam pemanfaatan bukaan sisi lorong untuk mencapai kenyamanan privasi saat beraktivitas di dalam unit rusunawa.
Sumber : Penulis

Akses visual yang berlebihan akan membuat batasan antara ruang dalam dengan luar unit menjadi kurang tegas sehingga menciptakan ketidaknyamanan beraktivitas. Penerapan tirai atau kain dan stiker kaca buram merupakan upaya penghuni untuk meminimalisir akses visual dari dalam ke luar unit untuk mencapai *desired privacy* mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data berdasarkan hasil kuesioner mengenai persepsi penghuni terhadap aspek privasi di dalam penerapan bukaan. Didukung dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan tentang respon penghuni mengatasi ketidaknyamanan ruang saat memanfaatkan bukaan maka kesimpulan penelitian ini berupa.

Penerapan bukaan jendela dan pintu yang ada di rusunawa, terutama pada sisi lorong memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan privasi unit ruang. Melihat dari

perilaku penghuni rusunawa dalam pola penerapan jendela untuk merespon kebutuhan privasi mereka (*desired privacy*). Bukaan jendela dan pintu pada sisi lorong sebagai batasan penghubung area dalam dan luar unit, mempengaruhi unit ruang terutama bagian ruang tamu menjadi *front* atau *back region* (*achieved privacy*).

Bukaan jendela dan pintu sebagai batasan ruang memiliki peran penting dalam mengontrol dan meminimalisir hal yang panca indra manusia dapat terima dari luar unit. Posisi dan ukuran jendela mempengaruhi aspek privasi dari segi visibilitas dan *proximity*, sedangkan jenis jendela mempengaruhi dari segi aksesibilitas. Dalam hal ini, bukaan jendela dan pintu secara dominan mempengaruhi 3 dari 5 parameter privasi yaitu visibilitas, aksesibilitas dan *proximity*.

Daftar Pustaka

- [1] Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding* (First Prin). Brooks/Cole Pub. Co.
- [2] Amalia, F. (2022). Strategi Penataan Ruang dan Pemenuhan Kebutuhan Ruang Penghuni Sarusun Tipe 18 (Studi Kasus: Rusun Penjaringan Sari I Surabaya). Masters thesis, ISI Yogyakarta.
- [3] Ananda, M. I. (2020). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Hunian Rusunawa (Studi Kasus: Rusunawa Rejosari Kelurahan Bambu Kuning). Other thesis, Universitas Islam Riau.
- [4] Florencia M., et al. (2019). Spatial Solution for Lower Class Vertical Housing. Case Study ‘Rusunawa’ Tambora, Jakarta, Indonesia.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1179/1/012095/pdf>
- [5] Georgiou, M. (2006). *Architectural Privacy a Topological Approach to Relational Design Problems*. Bartlett School of Architecture.
- [6] Ghinan Salman. (2022, February 4). *Ada ASN Pemkot Surabaya Huni Rusunawa, Wakil Ketua DPRD: Mestinya Tahu Diri lah! Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com.
- [7] Gunawan, W. & Purwantiasning, A. W., (2021). Kajian Tipologi Pola Ruang Hunian Vertikal di Jakarta. *BORDER Jurnal Arsitektur*, Vol. 3 No.1.
<https://doi.org/10.33005/border.v3i1.75>
- [8] Hall, E. T. (1969). *The Hidden Dimension: Man’s Use of Space in Public and Private*. Bodley Head.
- [9] Hamdy, H. (2017). Interior Architectural Elements that Affect Human Psychology and Behavior. *The Academic Research Community Publication*, 1, 10.
<https://doi.org/10.21625/archive.v1i1.112>
- [10] Laurens J. M. (2001). *Studi Perilaku Lingkungan*. Universitas Kristen Petra.
- [11] Marufa, I., Santosa, H. R., & Hayati, A. (2021). Privacy Mechanism of Communal Housing in Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 308.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i6.11115>
- [12] Mufidah. (2020). *Kompliasi Data Rumah Susun di Surabaya*. MNC Publishing.
- [13] Mufidah, Murti, F., Bintarjo, B. D., Chandra Pratama, H., & Tri Putranto, Y. (2016). Analisa Luasan Lubang Ventilasi Facade Terhadap Luasan Lantai (Studi Kasus Rumah Susun Sier Dan Rumah Susun Grudo Surabaya). *JHP17: Jurnal Hasil Penelitian*, 01(02), 195–208.
- [14] Sakti, M. (2014). Pola Adaptasi Penghuni Pada Rusunawa Urip Sumoharjo Dan Rusunawa Tanah Merah I, Kota Surabaya. Masters thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [15] Wiriantari, F., & Nurjani, N. P. (2020). Penataan Fasade Rumah Susun Dengan Mempertimbangkan Kebutuhan Akan Ruang Privat. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 2, 1–8.
<https://doi.org/10.47532/jiv.v2i2.82>